

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Safety riding sama halnya dengan istilah *safety driving* bagi pengguna mobil, istilah *safety riding* mengacu kepada perilaku berkendara yang secara ideal harus memiliki tingkat keamanan yang cukup bagi diri sendiri maupun orang lain. Yang melatari perlunya *safety riding* adalah kondisi seperti saat ini di kota Bandung yang cenderung selalu macet membuat sepeda motor menjadi pilihan paling praktis dan ekonomis sebagai alat transportasi baik pribadi maupun keluarga. Kemampuan melalui jalan yang relatif kecil (mudah menembus kemacetan) seakan membuat motor menjadi kendaraan ‘bebas macet’ dan efektif, sementara itu juga konsumsi BBM yang sangat irit membuat kendaraan ini sangatlah ekonomis. Namun sayang juga ketika demikian mudahnya memperoleh sepeda motor, tetapi tidak dibarengi dengan kesadaran untuk belajar berkendara dengan baik dan aman. Masih banyak kita lihat orang mengendarai motor dengan sekencang-kencangnya, atau sangat lambat dan lain-lain yang membahayakan dirinya juga orang lain disekitarnya. Lebih dari 50% kecelakaan sepeda motor disebabkan oleh faktor manusia itu sendiri, selain faktor kendaraan dan lingkungan. Hal ini didukung fakta dan data korban kecelakaan lalu lintas sungguh semakin mengkhawatirkan. Data di kepolisian memperlihatkan grafik yang terus meningkat. Menurut AKBP Ipung Purnomo, Kasat Patwal Polda Metro Jaya, setiap harinya 3 nyawa melayang di jalan. Khususnya di wilayah hukum Polda Metro Jaya. “Angka tadi sungguh fantastis, karena dalam setahun artinya lebih dari 1.000 ribu korban jiwa. Itu baru di Jakarta, belum di daerah lain. Apalagi jika ditambah angka mereka yang cedera, sungguh banyak sekali,” kata Ipung dalam sambutannya pada acara Ulang Tahun Tabloid **Motor Plus** yang ke-12 pada 6 Maret kemarin. Masih menurut beliau, mayoritas korban tadi berada dalam usia produktif dan masih sangat muda.

“Angka tadi didominasi mereka yang umur 17 sampai 25 tahun,” lanjutnya. Karenanya pihak kepolisian terus menggalakan *safety riding*.

Sehubungan *safety riding* itu erat hubungannya dengan suatu komunitas atau klub motor yang dimana komunitas motor diharuskan menggunakan atribut keselamatan berkendara berupa helm, jaket, sepatu. Maka disini penulis mengangkat satu komunitas sepeda motor di kota Bandung yang bisa dijadikan panutan sebagai komunitas yang menerapkan *safety riding* dalam kesehariannya. Komunitas ini bernama *The Syndicates* dan sebagai komunitas vespa, *The Syndicates* patut diacungi jempol. Hal ini dikarenakan dalam komunitas ini tercermin sebuah *safety riding* dalam ber-lalulintas. Sebagai contoh penggunaan helm yang memenuhi SNI, memakai jaket, menggunakan sepatu boot. Selain itu walaupun vespa tergolong kendaraan tua tetapi mereka pun turut menyalakan lampu utama, menggunakan spion.

The Syndicates sebagai salah satu komunitas yang berakar dari *Mods*, hal ini dapat dilihat dari penampilan mereka yang menggunakan jaket parka, sepatu boot, vespa sebagai kendaraan utamanya. Untuk lebih jelasnya disini penulis akan memaparkan sedikit tentang *lifestyle Mods*. *Mods* merupakan sebuah fenomena gaya hidup yang muncul di Inggris sekitar tahun 60an. Dimana gaya hidup ini muncul dikarenakan adanya kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin di Inggris. Maksudnya adalah di Inggris pada masa itu yang kaya disebut bangsawan sedangkan si miskin disebut buruh. Dari situ mulai muncul kaum buruh yang ingin setara dalam arti tidak dilecehkan atau dibedakan dengan kaum bangsawan. Salah satu cara yang dilakukan adalah kaum buruh mengadopsi gaya hidup dari para bangsawan, dari cara berpakaian, berkumpul. Dari sini *Mods* semakin berkembang dan lebih ke arah *lifestyle fashion*-nya. Dan seiring dengan makin mewabahnya *Mods* maka muncul merek-merek yang menjadi identitas *Mods* seperti *Fred Perry*, *Dr. Marthin shoes*, *military Parka*, *Levis*, kacamata *Ray-Ban*. Karena komunitas *Mods The Syndicates* dengan gaya berkendara yang aman dijalan serta perlengkapan yang biasa mereka pakai sesuai dengan peraturan pemerintah akan kelengkapan berkendara seperti memakai helm, jaket, dan sepatu. Oleh karena itu

diangkat tema kampanye dengan judul Kampanye *Safety Riding* kepada Masyarakat di Kota Bandung Melalui Komunitas *Mods The Syndicates*.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka pokok-pokok permasalahan utama adalah bagaimana penyampaian yang baik kepada masyarakat agar masyarakat mengerti dan serta peduli akan *safety riding*. Disini Desain Komunikasi visual berperan untuk mengkomunikasikan *safety riding* melalui komunitas sepeda motor, dengan menampilkan profil dari komunitas *Mods The Syndicates* yang memiliki nilai positif dari segi *safety riding* yang berpengaruh pada penilaian masyarakat. Target yang dituju oleh penulis adalah masyarakat muda di kota Bandung.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan utama perancangan ini adalah memberikan informasi secara menarik melalui kampanye *safety riding* kepada masyarakat di kota Bandung melalui komunitas *Mods The Syndicates* yang didalamnya terdapat foto-foto maupun video yang menginformasikan pesan sehingga masyarakat lebih mengetahui *safety riding* melalui komunitas sepeda motor *The Syndicates* dan menerapkan dalam kehidupan berlalulintas.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan, yaitu:

- Studi literatur / kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer diperoleh dengan turun langsung ke lapangan dan data dari internet untuk melengkapi data yang dibutuhkan sebagai dasar dan pedoman yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian. Data sekunder diperoleh dengan membaca dan mempelajari *literature*, karya ilmiah, koran, majalah, dan internet dan buku-buku yang berhubungan

dengan masalah yang diteliti agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dapat memecahkan masalah dalam tugas akhir ini.

- **Wawancara**
Teknik ini dilakukan untuk langsung bertanya jawab dengan narasumber dan berbagai pihak yang berhubungan dengan perolehan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan pembahasan permasalahan.
- **Survey**
Teknik ini dilakukan dengan meninjau langsung ke tempat berkumpul klub tersebut serta mendatangi kantor keorganisasian mereka.
- **Literatur Tugas Akhir**
Teknik ini dilakukan untuk memberikan masukan kepada penulis baik secara visual maupun secara tertulis dalam pembuatan sebuah karya tulis tugas akhir.

1.5 Skema Perancangan

